

## BAB II

### TAFSIR QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 13

#### A. Lafadz dan Terjemahan Ayat

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>1</sup>

#### B. Makna Ijmali

Menganai makna ijmali ayat 13 Surat Luqman tersebut, penyusun akan menulis beberapa pendapat dari pramufassir. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- Tentang Peringatan (Pelajaran)

Pengertian menurut Imam Abi al-Fida Isma'il Ibn Katsir al-Qurasy al-Dimasyqy. Kemudian dia memperingatkan

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya menyekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”<sup>2</sup>.

Pengertian menurut Abi Abdilmu'ti Muhamad Nawawi Al-Jawi (Banten)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ “Dan Ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya”

<sup>1</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang, CV. Toha Putra, 1990), hal 654

<sup>2</sup> Tafsir Imam Abi al-Fida Isma'il Ibn Katsir al-Qurasy al-Dimasyqy, *Tafsir Ibn Katsir*, Juz 4, (Makkah al-Mukarramah: Al-Maktabah al-Tijariyah, 1407 H./1986 M.), hal. 254

yang bernama Tsaran **وَهُوَ يَعِظُهُ** “ketika ia memberi pelajaran kepadanya”

**يَبْنِي** “Whai anakku”<sup>3</sup>

Ketika Luqman memberikan pelajaran kepada anaknya yang bernama Saran, yang paling dikasihi dan dicintainya dengan lemah lembut dan dengan sebaik-baik sebutan (sayang), dengan pelajaran yang paling utama yaitu untuk beribadah kepada Allah Swt. dan tidak menyekutukan-Nya.

- Tentang Menyekutukan Allah (Musyrik)

Pengertian menurut Imam Abi al-Fida Isma'il Ibn Katsir al-Qurasy al-Dimasyqy. **يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ** “Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzoliman yang besar”.<sup>4</sup>

Pengertian menurut Abi Abdilmu'ti Muhamad Nawawi Al-Jawi (Banten)

**يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ** “Janganlah kamu mempersekutukan Allah”<sup>5</sup>.

Pada awalnya anaknya Luqman tidak mau mengikuti nasihat yang diberikaan oleh luqman dan tidak mau mengikuti ajaran yang dianutnya yaitu beriman kepada Allah semata-mata (musyrik), namun Luqman selalu memberikan perhatian dengan terus-menerus menasihatinya dan memberikan pelajaran hingga anaknya itu mau mengikuti ajaran yang dianut oleh Luqma dan masuk Islam.

<sup>3</sup> Abi Abdilmu'ti Muhamad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Al-Munir*, Tolabal'ilma, (Surabaya Indonesia, 467, Juz 21), hal. 61

<sup>4</sup> Tafsir Imam Abi al-Fida Isma'il Ibn Katsir al-Qurasy al-Dimasyqy, ... hal. 255

<sup>5</sup> Abi Abdilmu'ti Muhamad Nawawi Al-Jawi, ... hal. 61

- Tentang Dzulim

Pengertian menurut Imam Abi al-Fida Isma'il Ibn Katsir al-Qurasy al-Dimasyqy. **يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ** “Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzoliman yang besar”.

Pengertian menurut Abi Abdilmu'ti Muhamad Nawawi Al-Jawi.

**إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ** “Sesungguhnya mempersekutukan Allah benar-benar merupakan kedzoliman yang besar”.

Dengan adanya kedzoliman ini para sahabat pernah merasa resah, Karena kemusyrikan itu adalah kedzoliman atau kedudukan yang paling rendah (tidak terhormat) dihadapan Allah. Dan sama halnya dengan menyembah selain dari pada Allah SWT.

### C. Tafsir Qur'an Surat Luqman Ayat 13 Menurut Para Mufassir

#### 1. Menurut Imam Abi al-Fida Isma'il Ibn Katsir al-Qurasy al-Dimasyqy

Allah SWT. berfirman mengabarkan tentang wasiat Luqman kepada putranya yaitu Luqman Bin 'Unaqo' bin Sadun. Sedangkan nama putranya adalah Tsaran, menurut satau pendapat yang di ceritakan oleh As-Suhaili. Allah SWT. telah menyebutkannya dengan sebaik-baik sebutan dan diberikannya dia Hikmah. Luqman memberikan wasiat kepada putranya yang merupakan orang yang paling dikasihi dan dicintainya dan ini hakikat dianugerahkannya ia dengan sesuatu yang paling utama. Untuk itu pertama-tama dia memberikan wasiat untuk beribadah kepada Allah Yang

Maha Esa yang tiada ada sekutu bagi-Nya. Kemudian dia memperingatkan:

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ “*sesungguhnya, menyekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar,*” yakni syirik adalah kedzaliman yang besar.

Al-Bukhori meriwayatkan bahwa ‘Abdullah berkata : “ketika turun,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ

“*orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kedzaliman (syirik).*” (Q.S. Al-An’Am : 82). Hal tersebut membuat keresahan terhadap para sahabat Rosulullah Saw. dan mereka bertanya : “Siapa diantara kami yang tidak mencampur keimanannya dengan kedzaliman?” Lalu Rosulullah Saw. Bersabda : “Sesungguhnya bukan demikian yang dimaksud. Apakah engkau tidak mendengar perkataan Luqman *يٰۤاِبْنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ* “*Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar*”. (HR. Muslim dari hadits al-A’masy).<sup>6</sup>

## 2. Menurut Abi Abdilmu’ti Muhamad Nawawi Al-Jawi (Banten)

وَإِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهِۦ (Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada

anaknya) yang bernama Saran, namun pendapat lain menyatakan bahwa ia bernama An’am, dan ada juga yang mengatakan ia bernama Misykum *وَهُوَ يَعِظُهُ*

(Ketika ia memberi pelajaran kepadanya) dan dia memulai pelajarannya dengan hal yang paling penting yaitu :

<sup>6</sup> Tafsir Imam Abi al-Fida Isma’il Ibn Katsir al-Qurasy al-Dimasyqy, ... hal. 254-255

يَبْنِيَّ (‘‘Wahai anakku) memakai bentuk tasghir karena mengandung makna sayang. Hafs membacanya dengan *Ya* yang di-*fathah*-kan. Ibnu Katsir me-*nyukun*-kannya, sedang ulama qiroat yang lain meng-*kasrah*-kannya,

لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ (Janganlah kamu mempersekutukan Allah) suatu pendapat menyebutkan bahwa anaknya musyrik namun Luqman terus-menerus menasihatinya dan memberinya pelajaran hingga anaknya itu masuk Islam. barang siapa yang melakukan wakaf pada *tusyrik* berarti *billah* adalah qasam.

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (‘‘Sesungguhnya mempersekutukan Allah benar-benar merupakan kezaliman yang besar’’) karena kemusyrikan itu adalah menempatkan diri yang terhormat kepada kedudukan yang terendah, dan sama dengan meletakkan penyembahan bukan pada tempatnya.<sup>7</sup>

Menurut pendapat Syaikh Ahmad Sowwi Al-Maliki

و إِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ (Ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia menasihatinya : ‘‘Hai anakku) lafadz bunayya adalah bentuk tashghir, yang dimaksud adalah memanggil anak dengan nama kesayangannya لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (adalah benar-benar kadzaliman yang besar) maka anaknya itu bertobat kepada Allah dan masuk Islam.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Abi Abdilmu'ti Muhamad Nawawi Al-Jawi, ... hal. 61

<sup>8</sup> Syaikh Ahmad Sowwi Al-Maliki, *Tafsair Jalalain*, (Indonesia, 2001, Juz 21), hal. 1746

Menurut pendapat Ahmad Mustafa Al-Maraghi

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya”

Ingatlah hai Rosul yang mulia, kepada nasehat Luqman terhadap anaknya, karena ia adalah orang yang paling belas kasihan kepada anaknya dan paling mencintainya. Karena Luqman memerintah kepada anaknya supaya menyembah Allah semata, dan melarang berbuat syirik (menyekutukan Allah dengan lain-Nya).

Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kedzaliman yang besar. Karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, dan ia dikatakan dosa besar, karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Tuhan, yang hanya dari Dia-lah segala nikmat, yaitu Allah SWT. dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat pada apapun, yaitu berhala-berhala

Imam Bukhori telah meriwayatkan sebuah hadits yang bersumber dari Ibnu Mas’ud. Ibnu Mas’ud telah menceritakan, bahwa ketika ayat ini diturunkan, yaitu firman-Nya :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

82. “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”(Al-An’Am : 82).

Maka hal itu dirasakan sangat berat oleh para sahabat, lalu mereka berkata “Siapakah diantara kita yang tidak mencampuradukkan imannya dengan perbuatan dzalim (dosa) ?” Maka Rasulullah Saw. menjawab, “Sesungguhnya pengertian dzalim itu tidaklah demikian, tidakkah kalian pernah mendengar perkataan Luqman ?”

يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

“*Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutuka (Allah) adalah benar-benar kezholiman yang besar*”.

Setelah Allah menuturkan apa yang telah diwasiatkan oleh Luqman terhadap anaknya, yaitu supaya ia bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan semua nikmat, yang tidak seorang pun bersekutu dengan-Nya di dalam menciptakan sesuatu. Kemudian Luqman menegaskan bahwasanya syirik itu adalah perbuatan yang buruk.<sup>9</sup>

Menurut pendapat Teungku Muhammad Hasbi Ashshiddiqy

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بَنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

13. “*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar*”.

Ingatlah wahai Rosul, pengajaran yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya, di ketika dia menyuruh anaknya untuk menyembah Allah sendiri, melarang mempersekutukan Allah, serta menerangkan bahwasanya syirik itu adalah suatu

<sup>9</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang, Karya Toha Putera, 1987), hal. 153-154

aniaya yang besar. Luqman berkata : “Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan sesuatu dengan Allah, karena mempersekutukan Allah itu adalah suatu kedzaliman yang besar. Tak ada kedzaliman yang lebih besar dari pada ini.

Kedzaliman, ialah meletakkan suatu pada bukan tempatnya. Orang yang menyamakan makhluk dengan khalik, menyamakan berhala dengan Allah adalah orang yang menempatkan sesuatu pada bukan tempatnya yang benar. Karenanya pantaslah dia dinamai dzalim.

Inilah kedudukan ayah, yaitu memberi pengajaran kepada anak-anaknya dan menunjukkan kepada mereka kebenaran serta menjauhkan mereka dari kebinasaan.<sup>10</sup>

Menurut pendapat Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

13. “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

“Dan ingatlah tatkala Luqman berkata kepada puteranya, dikala dia mengajarnya.” (pangkal ayat 13). Yaitu bahwasanya inti hikmah yang telah dikaruniakan oleh Allah kepada Luqman telah disampaikan dan diajarkannya kepada anaknya, sebagai pedoman utama dalam kehidupan. “Wahai anakku janganlah engkau mempersekutukan dengan Allah. “Artinya janganlah engkau

<sup>10</sup> Tenku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nur*, (Jakarta, Bulan bintang, 1970), hal. 3108-3109

mempersekutukan Tuhan yang lain dengan Allah. Karena tidak ada Tuhan selain Allah. Malahan yang selain dari Tuhan itu adalah alam belaka, ciptaan Tuhan belaka. Tidaklah Allah itu bersekutu atau berkongsi dengan Tuhan yang lain didalam menciptakan alam ini. “Sesungguhnya mempersekutukan itu adalah aniaya yang sangat besar.” (ujung ayat 13). Yaitu menganiaya diri sendiri, memperbodoh diri sendiri.

Memang aniaya besarlah orang kepada dirinya kalau dia mengakui ada lagi Tuhan selain Allah, padahal selain dari Allah itu adalah alam belaka. Dia aniaya atas dirinya sebab Tuhan mengajaknya agar membebaskan jiwanya dari segala sesuatu, selain Allah. Jiwa manusia adalah mulia. Manusia adalah makhluk yang dijadikan oleh Allah menjadi Khalifah-Nya di muka bumi. Sebab itu maka hubungan tiap manusia dengan Allah hendaklah langsung. Jiwa yang dipenuhi oleh Tauhid adalah jiwa yang merdeka. Tidak ada sesuatu jua pun yang dapat mengikat jiwa itu, kecuali dengan Tuhan. Apabila manusia telah mempertuhan yang lain, sedang yang lain itu adalah benda belaka atau makhluk belaka, manusia itu sendirilah yang membawa jiwanya jadi budak dari yang lain. Di dalam Surat As-Sajadah (Surat 32) kelak, ayat 9 dengan jelas Tuhan bersabda bahwa Roh manusia itu adalah Tuhan sendiri yang empunya. Mengapa maka Roh yang begitu mulia, yang berasal dari Allah akan ditundukan kepada yang selain Allah?.

Mempersekutukan yang lain dengan Allah adalah aniaya paling besar., sebab tujuan hidup bisa jadi pecah berderai. Sebab alam itu pecah berderai. Dan manusia

itu sendiri pun jadi berpecah-belah karena syirik. Sebab masing-masing menghadap dan menyembah apa yang dipertuhannya itu, padahal tidak sama.

Bertambah maju hasil penyelidikan manusia dan berekembang teknologi, bertambah pula orang yang mempersekutukan Tuhan itu meninggalkan tuhan-tuhannya. Kepercayaan bahwa Tuhan itu besekutu, berdua atau bertiga atau berbilang banyak, kian hilang. Kemajuan teknologi itu sendiri membawa manusia berfikir kepada Kesatuan Kuasa. Tidak mungkin berbilang Islam menyediakan “dulang” penampung jalan fikiran demikian dengan ajaran Tauhidnya.<sup>11</sup>

Menurut pendapat Departemen Agama RI

(13) Allah mengingatkan kepada Rosulullah nasihat yang pernah diberikan Luqman kepada putranya ketika ia memberi pelajaran kepadanya. Nasihat itu ialah, “Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah kedzaliman yang sangat besar”.

Mempersekutukan Allah dikatakan kedzaliman karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yaitu menyamakan sesuatu yang melimpahkan nikmat dan karunia dengan sesuatu yang tidak sanggup memberikan semua itu. Menyamakan Allah sebagai sumber nikmat dan karunia dengan patung-patung yang tidak dapat berbuat apa-apa adalah perbuatan dzolim. Perbuatan itu dianggap sebagai kedzaliman yang besar karena yang disamakan dengan makhluk

---

<sup>11</sup> Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), Tafsir Al-Azhar, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 1982), hal. 127-128

yang tidak bisa berbuat apa-apa itu adalah Allah pencipta dan penguasa semesta alam, yang seharusnya semua makhluk mengabdikan dan menghambakan diri kepada-Nya.

Diriwayatkan oleh al-Bukhori dari Ibnu Mas'ud bahwa tatkala turun ayat:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Al-An-Am: 82).

timbullah keresahan diantara para sahabat Rosulullah Saw. Mereka berpendapat bahwa amat berat menjaga kaimanan agar tidak bercampur dengan kedzaliman. Mereka lalu berkata kepada Rosulullah Saw., “Siapakah diantara kami yang tidak mencampuradukkan keimanan dengan kedzaliman?” maka Rosulullah menjawab, “Maksudnya bukan demikian, apakah kamu tidak mendengar perkataan Luqman, ‘Hai anakku jangan kamu menyekutukan sesuatu dengan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kedzaliman yang besar’.

Dari ayat ini dipahami bahwa diantara kewajiban ayah kepada anak-anaknya ialah memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya dapat menempuh jalan yang benar, dan terhindar dari kesesatan. Hal ini sesuai dengan firman Allah :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”. (At-Tahrim : 6)

Jika diperhatikan susunan kalimat ayat ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Luqman melarang anaknya menyekutukan Tuhan. Larangan ini adalah sesuatu yang memang patut disampaikan Luqman kepada putranya karena menyekutukan Allah adalah perbuatan dosa yang paling besar.

Anak adalah generasi penerus dari orang tuanya. Cita-cita yang belum dicapai orang tua selama hidup di dunia diharapkan dapat tercapai oleh anaknya. Demikian pula kepercayaan yang dianut orang tuanya, di samping budi pekerti yang luhur, anak-anak diharapkan mewarisi dan memiliki semua nilai-nilai yang diikuti ayahnya itu dikemudian hari. Luqman telah melakukan tugas yang sangat penting kepada anaknya, dengan menyampaikan agama yang benar dan budi pekerti yang luhur. Cara Luqman menyampaikan pesan itu wajib di contoh oleh setiap orang tua yang mengaku dirinya muslim.<sup>12</sup>

Menurut pendapat M. Quraish Shihab

Ayat 13

*“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, dalam keadaan dia menasihatinya: "Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezaliman yang besar”.*

Setelah ayat yang lalu menguraikan hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah, dan yang tercederemin pada

---

<sup>12</sup> Deprteme Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Departemen Agama, Lembaga percetakan Al-Qur'an, 2004), hal. 549-550

pengenalan terhadap-Nya dan anugerah-Nya, kini melalui ayat diatas dilukiskan pengamalan hikmah itu oleh Luqman serta pelestariannya kepada anaknya. Ini pun mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah itu. Kepada Nabi Muhammad Saw. atau siapa saja diperintahkan untuk merenungkan anugerah Allah kepada Luqman itu dan mengingat serta mengingatkan orang lain. Ayat ini berbunyi : *Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat menasihatinya bahwa wahai anakku sayang! Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun dan jangan pula mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi. Sesungguhnya syirik, yakni mempersekutukan Allah, adalah kedzaliman yang sangat besar.* Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.

*Luqman* yang disebut oleh surah ini adalah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Orang Arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqman. *Pertama*, Luqman Ibn Ad. Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan, dan kepandaiannya. Ia kerap kali dijadikan sebagai permisalan dan perumpamaan. Tokoh *kedua* Luqman al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaanya. Agaknya dialah yang dimaksud oleh surah ini.

Diriwayatkan bahwa Suwayd Ibn ash-Shamit suatu ketika datang ke Mekah. Ia adalah seorang yang cukup terhormat dikalangan masyarakatnya. Lalu, Rosulullah mengajaknya untuk memeluk agama Islam. Suwayd berkata kepada

Rosulullah, “mungkin apa yang ada padamu itu sama dengan apa yang ada padaku”. Rosulullah berkata, “apa yang ada padamu?” Ia menjawab “kumpulkan hikmah Luqman”. Kemudian Rosulullah berkata. “Tunjukkanlah padaku”. Suwayd pun menunjukan, lalu Rosulullah berkata, “Sesungguhnya perkataan yang amat baik! Tetapi, apa yang ada padaku lebih baik dari itu. Itulah Al-Qur’an yang diturunkan Allah kepadaku untuk menjadi petunjuk dan cahaya”. Rosulullah lalu membacakan Al-Qur’an kepadanya dan mengajaknya memeluk Islam.

Banyak pendapat mengenai siapa Luqman al-Hakim. Ada yang mengatakan bahwa ia berasal dari Nuba, dari penduduk Ailah. Ada juga yang menyebutnya dari Etiopia. Pendapat lain mengatakan bahwa ia berasal dari Mesir Selatan yang berkulit hitam. Adalagi yang menyatakan bahwa ia seorang Ibrani. Profesinya pun diperselisihkan. Ada yang berkata ia penjahit, atau pekerja pengumpul kayu, atau tukang kayu, atau juga penggembala.

Hampir semua yang menceritakan riwayatnya sepakat bahwa Luqman bukan seorang Nabi. Hanya sedikit yang berpendapat bahwa ia termasuk salah seorang Nabi. Kesimpulan lain yang dapat diambil dari riwayat-riwayat yang menyebutkannya adalah bahwa ia bukan orang Arab. Ia adalah seorang yang sangat bijak. Ini pun dinyatakan oleh Al-Qur’an sebagai mana terbaca di atas.

Sahabat Nabi Saw., Ibn Umar ra., menyatakan bahwa Nabi bersabda : “Aku berkata benar, sesungguhnya Luqman bukanlah seorang Nabi, tetapi dia adalah seorang hamba Allah yang banyak menampung kebajikan, banyak merenung dan banyak keyakinannya lurus. Dia mencintai Allah maka Allah mencintainya,

menganugerahkan kepadanya hikmah. Suatu ketika dia tidur di siang hari, tiba-tiba dia mendengar suara memanggilnya seraya berkata : “Hai Luqman maukah engkau dijadikan Allah khalifah yang memerintah di bumi?” Luqman menjawab, “Kalau Tuhanku memberiku pilihan, aku memilih aflatun (perlindungan) tidak memilih ujian. Tetapi, bila itu ketetapan-Nya, akan kuperkenankan dan kupatuhi karena kau tahu bahwa, bila itu ditetapkan Allah bagiku, pastilah Dia melindunguku dan membantuku”. Para malaikat yang tidak dilihat oleh Luqman bertanya : “Mengapa demikian?” Luqman menjawab : “Karena pemerintah/penguasa adalah kedudukan yang paling sulit dan paling keruh. Kedzaliman menyelubunginya dari segala penjuru. Bila seorang adil wajar dia selamat, dan bila ia keliru, keliru pula ia menelusuri jalan ke Syurga. Seorang yang hidup hina di dunia lebih aman dari pada ia hidup mulia (dalam pandangan manusia). Dan, siapa memilih dunia dengan mengabaikan akhirat, dia pasti dirayu oleh dunia dan dijerumusakan olehnya dan ketika itu ia tidak akan memperoleh sesuatu di akhirat. “Para malaikat sangat kagum dengan ucapannya. Selanjutnya, Luqman tertidur lagi. Dan ketika ia terbangun, jiwanya telah dipenuhi hikmah dan sejak itu seluruh ucapannya adalah hikmah. Demikian ditemukan dalam kitab Hadits *Musnad al-Firdaus*.

Kata **يعظه** *Ya'idzuhu* terambil dari kata **وعظ** *Wa'dz* yaitu nasihat yang menyangkut berbagai kebijakan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu belaiu sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi

penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata **يعظه** *Ya'idzuhu*.

Sementara ulama yang memahami **وعظ** *Wa'dz*, dalam arti *ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman*, berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman itu adalah seorang musyrik sehingga sang ayah menyangang hikmah itu terus-menerus hatinya sampai akhirnya sang anak mengakui Tauhid. Hemat penulis, pendapat yang antara lain dikemukakan oleh Thahir Ibn 'Asyur ini sekedar dugaan yang tidak memiliki dasar yang kuat. Nasihat dan ancaman tidak harus dikatkan dengan kemusyrikan. Di sisi lain, bersangka baik terhadap anak Luqman jauh lebih baik dari pada bersangka buruk.

Kata **بني** *bunnayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan asalnya adalah **إبني** *ibny* dari kata **إبن** *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini, kita dapat berkata bahwa ayat diatas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.

Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Memang, "*At-takhliyah muqoddamun 'ala*

*at-tahliyah*” (menyingkirkan keburukan lebih utama dari pada menyangang perhiasan).<sup>13</sup>

#### **D. Rangkuman Pendapat Mufassirin**

Pendapat mufassir mengenai ayat 13 Surat Yunus ini pada umumnya memiliki kesamaan pendapat, adapun perbedaan dari segi bahasa saja, namun maksudnya sama. Hasil dari perbedaan pendapat mufassir dapat dirangkum sebagai berikut :

Dalam ayat 13 surat Luqman Allah mewajibkan agar manusia beriman kepada Allah Swt. Seperti firman-Nya dalam Q.S. Ali ‘Imron ayat 102 yang berbunyi sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ؕ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

102. “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam*”.<sup>14</sup>

Karen Dialah yang mempunyai aturan yang sangat bijaksana dalam menghitung segala amal perbuatan manusia, selain itu bagaimana caranya menempatkan diri dalam keimanan yang kokoh agar supaya tidak terbawa oleh kesenangan yang menipu, yang apabila tidak di ingatkan kepada keimanan maka manusia lupa sama sekali dengan apa yang dilakukannya itu, apakah kepada kebaikan ataukah kapada kejelekan, dengan iman seseorang akan melakukan sesuatu yang

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta, Pustaka Lentera Hati, 2009), hal. 295-298

<sup>14</sup> Depag RI, ... hal 92

menuju kepada kebaikan hanya karena Allah dan tidak mencampuradukkan kebaikan dengan kabathilan, seperti yang dijelaskan dalam Hadits berikut ini :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ  
 اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ قَالَ  
 حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

*“Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Syu'bah dari Qotadah dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Dan dari Husain Al Mu'alim berkata, telah menceritakan kepada kami Qotadah dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri". (HR. Bukhori)<sup>15</sup>*

Dengan kata lain seorang muslim yang beriman haruslah saling mengingatkan kepada kebaikan agar imannya selalu kokoh tidak terkontaminasi oleh kejelekan apapun, agar manusia tetap berhati-hati dan takut kepada-Nya dalam melakukan segala amal perbuatan, sehingga ia senantiasa berpegang teguh kepada kebenaran, keadilan, kebaikan dan menghindari keburukan.

Kemudian Allah memberikan salah satu contoh diantara contoh-contoah dalam Al-Qur'an yang sangat menyentuh hati maksudnya adalah supaya mereka tahu kedudukan yang sebenarnya.

---

<sup>15</sup> Sumber Bukhori, ... No. Hadits. 12

Dalam Q.S. Luqman ayat 13 ini di jelaskan pula bahwa sudah menjadi sifat manusia, saling mengingatkan dalam hal kebaikan, sesungguhnya itu telah dianjurkan oleh Islam untuk menjadikan seseorang selalu menjalankan kewajibannya sebagai manusia yang beragama yang senantiasa diberi cobaan untuk menentukan kadar keimanannya, terkadang manusia lupa tetkala diberi kebahagiaan oleh Allah mereka lupa akan kebahagiaan itu dan melupakan siapa yang telah memberi kebahagiaan itu,. Atau dengan kata lain, tetkala mereka, mendapat kebahagiaan, mereka terlena oleh kebahagiaan itu dan tidak ingant sedikitpun kepada-Nya. Akan tetapi tabi'at manusia mau kembali kepada Allah tatkala di berikan musibah atau coabaan dan kesusahan oleh Allah, baru mereka mengingat-Nya dan berdo'a kepada-Nya agar di lindungi dari cobaan yang ditimpakan kepadanya, dan mereka berjanji akan senantiasa melakukan kebaikan. Semua itu sudah menjadi kewajiban bagi setiap manusia untuk meminta dan berdo'a kepada Allah yang maha kuasa atas segala urusan. Seperti yang telah dijelaskan dalam Hadits berikut ini :

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ قَالَ سَمِعْتُ أُمَّ خَالِدِ بِنْتَ خَالِدٍ قَالَ وَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا سَمِعَ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرَهَا قَالَتْ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

*“Telah menceritakan kepada kami Humaidi telah menceritakan kepada kami Sufyan telah menceritakan kepada kami Musa bin 'Uqbah dia berkata; saya mendengar Ummu Khalid Binti Khalid -kata Musa; dan belum ada yang mendengar seorang*

*pun dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam selain dia- Ummu Khalid berkata; "Saya mendengar Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam meminta perlindungan dari siksa kubur". (HR. Bukhori)<sup>16</sup>*

Allah telah menyuruh kepada setiap manusia agar senantiasa berdo'a dan meminta dengan mengikhhlaskan keta'atan kepada-Nya, karena tidak ada seorang pun yang dapat mengabulkan permintaan manusia kecuali Allah Swt. yang senantiasa memberikan perlindungan kepada semua umat-Nya.

Hanya saja manusia terkadang lupa tatkala mereka diselamatkan oleh Allah dari cobaan itu, mereka lupa akan rahmat dan karunia berupa keselamatan yang diberikan oleh-Nya, dan kembali kejalan yang tidak diridloi Allah, berbuat kedzoliman dengan tidak mau melaksanakan perintah Allah, seperti yang telah diwajibkan bagi setiap manusia, dan perbuatan yang demikian itu adalah yang dapat merugikan diri sendiri, yang dapat menjerumuskan kita kedalam kesesatan dan tidak akan perduli lagi terhadap siapa yang memberikan keselamatan dari segala coabaan yang dialaminya itu, berpaling sejauh-jauhnya dari Allah SWT. dan termasuk orang yang rugi baik didunia ataupun diakhirat, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Baqoroh ayat 64 yang berbunyi sebagai berikut:

---

<sup>16</sup> Sumber Bukhori, ... No. Hadits. 5887

ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَكُنْتُمْ مِنَ الْخَاسِرِينَ

64. “Kemudian kamu berpaling setelah (adanya perjanjian) itu, Maka kalau tidak ada karunia Allah dan rahmatNya atasmu, niscaya kamu tergolong orang yang rugi”.<sup>17</sup>

Manusia berpaling setelah adanya perjanjian dengan Allah untuk beribadah kepadanya dan tidak akan menyembah kecuali kepada Allah, setelahnya mereka diberikan karunia berupa kesenangan dunia yang sebenarnya hanyalah sementara, dan yang kekal itu adalah kehidupan diakhirat kelak, tetapi manusia yang tidak tahu akan agama, tidak mengerti akan ibadah dan tidak mau belajar, maka sebenarnya itulah balasan dari karakter mereka yang tidak tahu apa sebenarnya kewajiban mereka di dunia, dan harus bagaimana mereka, padahal seandainya mereka mau belajar untuk mencari kebenaran, maka tentulah mereka akan mematuhi perjanjian mereka dengan yang mereka pernah janjikan kepada Allah untuk beribadah dengan tidak meyekutkan-Nya dengan apapun.

Seandainya manusia menepati janjinya maka Allah maha pengasih dan penolong terhadap hamba-hambanya atau ciptaanya, dengan adanya Allah maha segalanya, maka manusia tidak akan susah dan tidak akan sengsara hidupnya di dunia karena mereka akan selalu dirahmati dan dikaruniai apa yang mereka inginkan disaat mereka mengalami kesusahan dalam menghadapi kehidupannya.

---

<sup>17</sup> Depag RI, ... hal. 20

Akibat dari tidak patuhnya mereka dengan perjanjiannya dengan Allah untuk beribadah kepada-Nya. Maka mereka pun tidak diberikan apa yang mereka inginkan, malah mereka akan merasakan akibat dari apa yang mereka lakukan yaitu tidak mau beribadah kepada Allah dengan melakukan dzolim dan tidak mau beriman, maka mereka akan diberikan balasan dengan balasan yang sangat pedih melebihi sengsaranya mereka waktu di dunia yaitu siksa api neraka yang panasnya melebihi panas api dunia tidak akan mencium wanginya surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, yang ada hanya siksa yang mereka dapatkan dari akibat janjinya yang tidak ditepati yaitu untuk beriman dan beribadah kepada Allah SWT.

Sesungguhnya mereka akan dikembalikan kepada Allah, setelah menikmati kesenangan yang tak seberapa dan mereka semua akan menerima balasan-Nya sesuai dengan perbuatannya.

#### **E. Essensi Q.S. Luqman Ayat 13**

Berdasarkan pendapat para mufassir yang dirangkum tersebut diatas, maka isi Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13 ini adalah :

1. Manusia berkewajiban atas kehidupan keluarganya agar supaya diselamatkan oleh Allah.
2. Manusia bisa menjadi musyrik apabila tidak ada orang yang memberikan peringatan kepada jalan yang benar.
3. Manusia harus saling mengingatkan kepada sesamanya agar selamat dari kesesatan dan tidak berbuat dzolim.

Uraian di atas menggambarkan bahwa keimanan setiap manusia kadang naik kadang turun (tidak stabil). Untuk menstabilkan keimanan seseorang dengan saling mengingatkan kepada jalan kebenaran yang diridloi oleh Allah, yang nantinya akan selalu menuju kepada kemaslahatan manusia itu sendiri, menjadikannya berpegang teguh terhadap tali agama Allah yaitu agama Islam dan selalu bertaqwa kepada-Nya, dan tidak mempercayai Tuhan yang lain selain Allah yang dapat menjadikannya sesat sejauh-jauhnya, karena dengan musyrik terhadap Allah akan menjadikan seseorang tidak akan mendapat kebaikan sedikitpun dalam menjalankan hidup di dunia maupun di akhirat. Dengan saling mengingatkan itu berarti manusia telah melaksanakan kewajiban sebagai makhluk dan hamba Allah yang beriman kepada-Nya. Agar keimanan setiap manusia tidak seperti yang yang tergambar dalam putera Luqman yang dzolim terhadap Allah yang terdapat dalam Qur'an Surat Luqman ayat 13, maka diperlukan pendidikan keimanan yang bertujuan untuk membentuk jiwa manusia yang istiqomah, agar fenomena-fenomena yang telah dijelaskan dalam ayat tersebut dijadikan sebagai pelajaran setiap umat manusia yang ada di muka bumi, Allah menjelaskan dalam firman-Nya yang termaktub dalam Surat Al-Baqoroh : 66 yang berbunyi sebagai berikut :

فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

66. “Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang dimasa itu, dan bagi mereka yang datang Kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa”. (Al-Baqoroh : 66).<sup>18</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa betapa pentingnya pendidikan keimanan dalam kehidupan setiap manusia yang ada di muka bumi ini untuk memberikan pegangan agar manusia, tidak dapat di oombang-ambingkan oleh kehidupan yang dapat menjerumuskan dirinya sendiri. Karena kalau kita perhatikan kehidupan sekarang ini banyak sekali manusia yang cuek dengan keimanan mereka masing-masing, kadang-kadang lupa dengan siapa yang menjadikan mereka seperti sekarang pada saat mereka bercengkrama dengan sesamanya, karenanya manusia adalah makhluk sosial. Dengan adanya keimanan yang harus kita pegang teguh maka manusia harus mempunyai pengetahuan tentang itu untuk menjadikannya selalu melaksanak perintah-perintah Allah, karena hanya dengan imanlah manusia bisa melaksanakannya. Seandainya manusia tidak beriman maka manusia tidak akan mengetahui apa yang harus mereka kerjakan selama hidup di dunia untuk menuju akhirat, sebab manusia tidak tahu siapa sebenarnya Tuhan mereka, yang pada akhirnya mereka berpaling dari Allah, lalu mencari Tuhan lain selain Allah, yang padahal itu adalah makhluk ciptaan Allah, terkadang mereka ciptakan sendiri tuhan-tuhan mereka yang mereka anggap mempunyai kekuatan dan mereka tidak sadar

---

<sup>18</sup> Depag RI, ... hal. 20

bahwa siapa sebenarnya yang menciptakan mereka, oleh karena itu pendidikan keimanan sangat penting ditanamkan kepada setiap manusia.

Sesungguhnya mengakui wujud Allah adalah perkara fitrah bagi manusia. Sebagian besar manusia mengakui wujud Allah. Dan tidak ada yang menyelisihnya kecuali sedikit sekali dari kalangan orang-orang atheis. Setiap makhluk telah diberikan fitrah untuk beriman kepada penciptanya. Disamping itu kita sering mendengar dan menyaksikan terkabulnya do'a dan diberi-Nya orang yang meminta. Lalu setiap orang mengetahui, bahwa setiap yang baru pasti ada yang membuatnya. Dan makhluk-makhluk yang banyak ini serta apa saja yang kita saksikan setiap saat pastilah ada yang menciptakannya. Dan pencipta itu adalah Allah SWT. sebab mustahil ada makhluk tanpa ada yang menciptakannya, sebagaimana mustahil pula makhluk itu menciptakan dirinya sendiri. Keteraturan alam semesta ini langitnya, buminya, bintang-bintangnya dan pepohonannya adalah bukti yang kuat bahwa alam semesta ini memiliki Pencipta Yang Maha Esa dan Dia adalah Allah SWT.

Mengakui bahwasanya Allah adalah Robb segala sesuatu; pemilik, pencipta, pemberi rizki, yang menghidupkan, yang mematikan, yang memberi manfaat dan mendatangkan bahaya, yang baginya segala urusan, yang ditangan-Nya segala kebaikan, dan bahwasanya Dia maha kuasa atas segala sesuatu dan Dia tidak memiliki sesuatu apa pun. Kepercayaan yang pasti bahwasanya Allah adalah Robb yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatannya, yakni dengan meyakini bahwa Allah lah dzat satu-satunya yang menciptakan segala apa yang ada di alam semesta ini. Allah telah memberikan fitrah

kepada semua makhluknya untuk beriman kepada rububiyahnya, bahkan hingga orang-orang musyrik Arab pada zaman Nabi Muhammad Saw. beriman kepada rububiyah tidaklah cukup bagi seorang hamba untuk menjadikannya sebagai seorang muslim, tetapi untuk itu ia harus beriman kepada uluhiyah Allah, sebab Nabi Saw. memerangi orang musyrik Arab, padahal mereka mengaku rubuhiyah Allah. Seluruh alam semesta; langit, bumi, planet-planet, bintang-bintang, pepohonan, segenap manusia dan jin semuanya tunduk kepada Allah SWT. tidak satu makhluk pun yang bisa keluar dari kekuasaan Allah, karena Allah adalah penguasa mereka, yang memperlakukan mereka sesuai dengan kehendak-Nya dan berdasarkan hikmah-Nya. Dialah yang menciptakan mereka semuanya, dan segala yang selain Allah adalah diciptakan dan membutuhkan penciptanya. Jika telah jelas bahwa segala urusa adalah milik Allah, maka berarti tidaklah ada pencipta setelah Allah, tidak ada yang memberi rizki selain Allah, tidak ada yang mengatur alam semesta ini selain Allah semata, dan tidaklah sesuatu atom bergerak melainkan berdasarkan izin-Nya. Hal ini mewajibkan ketergantungan hati kita kepada Allah semata, senantiasa meminta, membutuhkan dan bergantung kepad-Nya. dialah Allah yang menciptakan, memberi rizki dan memiliki manusia.

Percaya secara pasti bahwa hanya Allah semata, yang berhak atas segala bentuk ibadah, baik yang lahir maupun yang batin. Seperti do'a, khauf (takut), tawakkal (berserah diri), isti'anah (memohon pertolongan), sholat, zakat, puasa dan lain-lain. Jadi hamba tersebut yakin bahwa Allah adalah Al-Ma'bud (Dzat yang disembah), yang tidak ada sekutu bagi-Nya. karena itu, tidak ada sesembahan yang

berhak disembah kecuali Allah. Mengakui bahwa hanya Allahlah Tuhan yang berhak disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya. dan ilah artinya adalah ma'luh maksudnya, yang disembah dengan penuh kecintaan dan pengagungan. Yakni mengesakan Allah dengan segala bentuk ibadah, sehingga kita tidak berdo'a kecuali kepada Allah, tidak takut kecuali kepada Allah, tidak bertawakkal kecuali kepada Allah, tidak sujud kecuali kepada Allah dan kita tidak tunduk kecuali kepada Allah. Dan memang tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah. Bahwasanya tujuan diciptakan manusia dan jin adalah beribadah kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan maksud diutusnya para Rosull dan diturunkannya kitab-kitab samawi adalah untuk menetapkan dan mengakui bahwa Allah adalah Tuhan yang berhak disembah. Kewajiban pertama atas setiap manusia adalah beriman kepada uluhiyah Allah. Maksudnya hendaknya engkau mengajak mereka untuk mengesakan Allah dalam berbagai bentuk ibadah.<sup>19</sup>

Karena dalam masalah keimanan ini sangat syakral, tidak bisa dijangkau oleh pikiran seseorang, maka perlu kiranya dalam hal ini kita punya pegangan yaitu, salah satunya Agama, yang di pedomani sebagai suatu sumber budaya dalam kehidupan manusia sehari-hari, dan agama berpengaruh dalam mendefinisikan dan menafsirkan alam sekitar, mengembangkan suasana hati yang berjangka panjang dan melahirkan ritus dan mekanisme interaksi simbolik dalam kehidupan budaya suatu komunitas atau individu.

---

<sup>19</sup>Abdul Aziz Bin Muhammad Abd. Latif, *pelajaran Tauhid Auantuk Tingkat Lnajutan*, (Riyadh, Darul Wathan, 1999), hal. 7-15

Sesungguhnya mengakui wujud Allah adalah perkara fitrah bagi manusia. Sebagian besar manusia mengakui wujud Allah. Dan tidak ada yang menyelisihkan. Mengakui wujud Allah hanyalah dengan beriman kepada-Nya dengan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang dapat memalingkan keyakinan kita terhadap apa yang diperintahkan-Nya sebagai hamba yang mempunyai kewajiban untuk menyembah dan beribadah kepada yang menciptakan seluruh alam dan seluruh makhluk, yang mempunyai perintah dan larangan, perintahnya adalah ibadah, larangannya adalah yang tidak boleh dilaksanakan, karena seandainya larangan itu dilaksanakan maka akan membuat manusia itu sedikit demi sedikit akan berpaling dari Allah yang memberikan karunia dan nikmatnya kepada manusia, dengan demikian sangatlah penting pendidikan keimanan ini untuk menjadikan manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah dengan tanpa sedikitpun terbersit untuk berbuat Dzulim kepada Allah, untuk menjauhkan diri dari kemusyrikan yang mengakibatkan manusia terjerumus kedalam kesesatan, untuk mengakui dan mengimani Allah yang selama ini mereka ketahui adalah sebagai pencipta seluruh alam dan yang memberikan rahmat mereka, yang menolong mereka ketika berada didalam kesusahan. Dari Semua kehidupan itu adalah sebagai pelajaran dan ujian bagi manusia ketika hidup di dunia untuk mengukur keimanan kita sebagai seorang hamba yang wajib melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah (bertawa) kepadanya.

Kitab Tafsir Al-Qur'anil 'Adzim (Lilkhafidz Ibni Katsiir).

٥٤٤ \_\_\_\_\_ سورة لقمان : الآيات : ١٣ - ١٥

وأهل زمانه . ثم قال تعالى : ﴿ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ﴾ ، أي : إنما يعود نفع ذلك وثوابه على الشاكرين لقوله تعالى : ﴿ وَمَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِأَنْفُسِهِمْ يَمْئِدُونَ ﴾ . وقوله : ﴿ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَسْبُهُ ﴾ ، أي : غني عن العباد ، لا يتضرر بذلك ، ولو كفر أهل الأرض كلهم جميعًا ، فإنه الغني عما سواه ، فلا إله إلا الله ، ولا نمد إلا إياه .

﴿ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ . وَهُوَ يَتْلُمُ بِسِخْرٍ لَّا يَشْكُرُ يَا بَنِيَّ إِنِّي أَخَشَرُ لَكَ وَلَوْلَا أَنِّي أَخَشَرُ لَكَ لَأَكْفُرَنَّ بِكَ ﴾ (١٣) ﴿ وَيَتَّبِعُنَا ﴾ (١٤) ﴿ وَإِن جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَسَاجِدَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيْنَا إِنَّ مَرْجِعَكُمْ إِلَيْنَا فَنُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ (١٥)

يقول تعالى مخبراً عن وصية لقمان لولده - وهو : لقمان بن عطاء بن سدون . واسم ابنة : ثاران في قول حكاة السهيلي . وقد ذكره الله تعالى باحسن الذكر ، فإنه أتاه الحكمة ، وهو يوصي ولده الذي هو اشفق الناس عليه وأحبهم إليه ، فهو حقيق ان يمنحه أفضل ما يعرف ، ولهذا أوصاه أولاً بأن يعبد الله وحده ولا يشرك به شيئاً ، ثم قال محذراً له : ﴿ إِنْ الشُّرْكَ لظَلَمٌ عَظِيمٌ ﴾ ، أي : هو اعظم الظلم . قال البخاري : حدثنا قتيبة ، حدثنا جرير ، عن الأعمش ، عن إبراهيم ، عن علقمة ، عن عبد الله ، رضي الله عنه ، قال : لما نزلت : ﴿ الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ ﴾ ، شن ذلك على أصحاب رسول الله ﷺ ، وقالوا : أينا لم يلبس إيمانه بظلم ؟ فقال رسول الله ﷺ : « إنه ليس بذلك ، ألا تسمع إلى قول لقمان : ﴿ يَا بَنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشُّرْكَ لظَلَمٌ عَظِيمٌ ﴾ » . ورواه مسلم من حديث الأعمش ، به . ثم قرآن بوصية إياه بعبادة الله وحده البر بالوالدين . كما قال تعالى : ﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ﴾ . وكثيراً ما يقرن تعالى بين ذلك في القرآن وقال هاهنا : ﴿ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ﴾ ، قال مجاهد : مشقة وهن الولد . وقال قتادة : جهداً على جهد . وقال عطاء الخراساني : ضمننا على ضعف . وقوله : ﴿ وَفَصَّالَةٌ فِي عَامِي ﴾ ، أي : تربية وإرضاعه بعد وضعه في عامين ، كما قال تعالى : ﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضَعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِ الرُّضَاعَةَ... ﴾ الآية . ومن هاهنا استنبط ابن عباس وغيره من الأئمة أن أقل مدة الحمل ستة أشهر ، لأنه قال تعالى في الآية الأخرى : ﴿ وَحَمَلَهُ وَفَصَّالَهُ ثَلَاثُ شُهُرًا ﴾ . وإنما يذكر تعالى تربية الوالدة وتميها ومشقتها في سهرها ليلاً ونهاراً ، ليذكر الولد بإحسانها المتقدم إليه ، كما قال تعالى : ﴿ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴾ ، ولهذا قال : ﴿ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴾ . أي : فإني سأجزيك على ذلك أوفر الجزاء . قال ابن أبي حاتم : حدثنا أبو زرعة ، حدثنا عبد الله بن أبي شيبه ، ومحمود بن غيلان قالا : حدثنا عبيد الله ، أخبرنا إسرائيل ، عن أبي إسحاق ، عن سعيد بن وهب قال : قدم علينا معاذ بن جبل ، وكان بعثه النبي ﷺ ، فقام فحمد الله وأثنى عليه ثم قال : إني رسول رسول الله ﷺ إليكم : ان تعبدوا الله ولا تشركوا به شيئاً ، وان تطيعواي لا أكونم خيراً ، وان المصير إلى الله ، وإلى الجنة أو إلى النار . إقامة فلا ظمن ، وخلود فلا موت . وقوله : ﴿ وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ﴾ ، أي : إن حرمصاً عليك كل الحرص على أن تتبعهما على دينهما . فلا نفل منهما ذلك ، ولا بمنعتك ذلك من أن تصاحبهما في الدنيا معروفاً ، أي : محسناً إليهما . ﴿ وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيْنَا ﴾ . أي : المزمين . ﴿ ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴾ .

Kitab Tafsir Muniru Li'aalimil Tanzili (Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi-Banten).

تفسير سورة لقمان

١٨٨

﴿يخلق الله﴾ أي مخلوقه ﴿فأروني﴾ أي فأخبروني يا أهل مكة ﴿ماذا خلق الذين من دونه﴾ أي من غير الله عما تعبدونه فكيف تتركون عبادة الخالق وتشغلون بعبادة المخلوق ﴿بل الظالمون في ضلال مبين﴾<sup>١١</sup> أي بل المشركون في خطأ بين وأنتم يا أهل مكة منهم.

﴿ولقد آتينا لقمان الحكمة﴾ وهو توفيق العمل بالعلم فكل من أوتي توفيق العمل بالعلم فقد أوتي الحكمة، فمن تعلم شيئاً ولا يعلم مصالحه ومفاسده لا يسمى حكيماً وإنما يكون مبخوثاً. ألا ترى أن من يلقي نفسه من مكان عالٍ ووقع على موضع فانخسف به وظهر له كنز وسلم لا يقال إنه حكيم لعدم علمه به أولاً بل هو يعلم أن الإلقاء فيه إهلاك النفس والإنسان إذ علم أمرين أحدهما أهم من الآخر فإن اشتغل بالأهم كان عمله موافقاً لعلمه وكان حكمة، وإن أهمل الأهم كان مخالفاً للعلم ولم يكن من الحكمة في شيء. قيل: ولقمان هو ابن باعوراه من أولاد آزر ابن أخت أيوب عليه السلام وعاش حتى أدرك داود عليه السلام وأخذ عنه العلم وكان يقني قبل مبعضه، وروي أنه كان نائماً في نصف النهار فتودي يا لقمان هل لك أن يجعلك الله خليفة في الأرض فتحكم بين الناس بالحق فأجاب الصوت، فقال: إن خيرني ربي قبلت العافية ولم أقبل البلاء وإن عزم علي فسماعاً وطاعة فإني أعلم أن الله تعالى إن فعل بي ذلك أعانني وعصمني، فقالت الملائكة بصوت وهو لا يراهم: يا لقمان هل لك في الحكمة، قال: فإن الحاكم يغشاه المظلوم من كل مكان إن عدل نجا وإن أخطأ الطريق أخطأ طريق الجنة ومن يكن في الدنيا ذليلاً خيراً من أن يكون شريفاً ومن يئثر الدنيا على الآخرة تفتته الدنيا ولم يصب الآخرة فمعبت الملائكة من حسن منطه فنام. نومة فأعطى الحكمة فاتبه وهو يتكلم بها ﴿أن أشكر الله﴾ فإن مفسرة، فإن إيتاء الحكمة في معنى القول فإن شكر الله تعالى أهم الأشياء ﴿ومن يشكر فإنما يشكر لنفسه﴾ أي ومن يشكر له تعالى فإنما يشكر لنفسه لأن منفعة مقصورة عليها ﴿ومن كفر فإن الله غني حميد﴾<sup>١٢</sup> أي ومن كفر النعمة فله غير محتاج إلى شكره حتى يتضرر بكفران الكافر وهو تعالى في نفسه محمود سواء شكره الناس أو لم يشكروه ﴿وإذ قال لقمان لابنه﴾ ناران، وقيل: أنعم وقيل: مشكم ﴿وهو يمشه﴾ ويبدأ في الوعظ بالأهم ﴿يا بني﴾ تصغير محبة، وقرأ حفص: بفتح الياء، وسكنها ابن كثير وكسرهما الباقون ﴿لا تشرك بالله﴾ قيل: كان ابنه كافراً فلم يزل به حتى أسلم ومن وقف على تشرك جعل بالله قسماً ﴿إن الشرك لظلم عظيم﴾<sup>١٣</sup> لأن الشرك وضع للنفس الشريف ولأنه وضع العبادة في غير موضعها ﴿ووصينا الإنسان بوالديه﴾ أي أمرناه بالبر بهما ﴿حملته أمه وهنأ على وهن﴾ أي حملته أمه في بطنها تضعف ضعفاً فوق ضعف كلما كبر الولد في بطنها كان أشد عليها ﴿وفصاله في عامين﴾ أي وفطامه في تمام عامين وهي مدة الرضاع عند الشافعي ومدة الرضاع عند أبي حنيفة ثلاثون شهراً ﴿أن اشكر لي﴾ بالطاعة لأن المنعم في الحقيقة ﴿ولو لوالديك﴾ بالترية لأنهما سبب لوجودك قال سفيان بن عيينة: من صلى الصلوات الخمس فقد شكر الله تعالى ومن دعا للوالدين في إدبار الصلوات الخمس فقد تشرك بي ما ليس لك به علم فلا تطعهما﴾ أي إن خدمتهما واجبة وطاعتهما لازمة ما لم يكن فيها ترك طاعة الله أما إذا أنفى إليه فلا تطعهما ﴿وصاحبهما في الدنيا معروفاً﴾ أي صحاباً معروفاً يرتضيه الشرع وتقتضيه المروءة ﴿واتبع سبيل من أناب إلي﴾ بالترجيد والإخلاص في الطاعة وهو النبي ﷺ وأصحابه، وقيل: هو أبو بكر الصديق وذلك أنه حين أسلم أتاه عثمان وطلحة والزبير وسعد بن أبي وقاص وعبد الرحمن بن عوف، وقالوا له قد صدقت هذا الرجل وأنت به قال نعم هو صادق فآمنوا ثم حملهم إلى النبي ﷺ حتى أسلموا فهؤلاء لهم سابقة الإسلام بإرشاد أبي بكر رضي الله عنه ﴿ثم إلي مرجعكم﴾ أي مرجعكم أيها الإنسان ومرجع والديك ومرجع من أناب ﴿فأنبئكم﴾ عند

هزواً أي يتخذ آيات الكتاب هزواً وقوله: ﴿ولقد آتينا لقمان الحكمة أن اشكر﴾ أي قلنا له أن اشكر ﴿الله﴾ وقوله: ﴿حملته أمه وهنأ على وهن﴾ أي لزمها حملها إياه أن تضعف مرة بعد مرة ﴿وفصاله﴾ أي وفطامه ﴿في عامين﴾ لأنها ترضع الولد عامين ﴿أن اشكر لي ولو لوالديك﴾ المعنى ووصينا الإنسان أن اشكر لي ولو لوالديك ﴿وإن جاهداك﴾ مفسر فيما مضى وقوله ﴿وصاحبهما في الدنيا معروفاً﴾ أي مصاحباً معروفاً وهو المستحسن ﴿واتبع سبيل من أناب﴾ أي رجع ﴿إلي﴾ يعني اسلك

Ringkasan Kitab Tafsir Al-Qur'anil 'Adzim (Lilkhafidzibni katsiir) dan Kitab Tafsir Muniru Li'aalimi Al-Tanzili (Syaikh Muhammad Nawawi al-Jawi).

وَإِذْ قَالَ لِقْمَانُ لِابْنِهِ . وَهُوَ يَعْظُمُ بَنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِأَبِيهِ إِنَّهُ يَحْتَكِرُ لِعَظْمِ عَظِيمٍ ﴿١١﴾

يقول تعالى مخيراً عن وصية لقمان لولده - وهو : لقمان بن عصفاء بن سدون . واسم ابنه : ثاران في قول حكاة السبيلي . وقد ذكره الله تعالى بأحسن الذكر ، فإنه آتاه الحكمة ، وهو يوصي ولده الذي هو أشفق الناس عليه وأحبهم إليه ، فهو حقيق أن يمنحه أفضل ما يعرف ؛ ولهذا أوصاه أولاً بأن يعبد الله وحده ولا يشرك به شيئاً ، ثم قال محذراً له : ﴿ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴾ ، أي : هو أعظم الظلم . قال البخاري : حدثنا تيبة ، حدثنا جرير ، عن الأعمش ، عن إبراهيم ، عن علقمة ، عن عبد الله ، رضي الله عنه ، قال : لما نزلت : ﴿ الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ ﴾ ، شق ذلك على أصحاب رسول الله ﷺ ، وقالوا : أينا لم يلبس إيمانه بظلم ؟ فقال رسول الله ﷺ : إنه ليس بذلك ، ألا تسمع إلى قول لقمان : ﴿ يَا بَنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴾ . ورواه مسلم من حديث الأعمش ، به . ثم قرآن بوصيته إياه بعبادة الله وحده البر بالوالدين

﴿وَإِذْ قَالَ لِقْمَانُ لِابْنِهِ﴾ ثاران، وقيل: أنعم وقيل: مشكم ﴿وهو يعظم﴾ ويبدأ في الوعظ بالأهم ﴿يا بني﴾ تصغير محبة، وقرأ حفص: بفتح الباء، وسكنها ابن كثير وكسرهما الباقون ﴿لا تشرك بالله﴾ قيل: كان ابنه كافراً فلم يزل به حتى أسلم ومن وقف على تشرك جعل بالله قسماً ﴿إن الشرك لظلم عظيم﴾<sup>١٣</sup> لأن الشرك وضع للنفس الشريف ولأنه وضع العبادة في غير موضعها